

Pemahaman Hadis *Kontemporer* Yusuf Al-Qardhawi Dan Muhammad Al- Ghazali

Wafiq Mayada ¹, Siti Ardianti ², Abdul Ghoni ³, Andri Gunawan ⁴, Oky Akmal Rustandi ⁵, Maulana Halim ⁶
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371,

Korespondensi Penulis : wafiq0406202040@uinsu.ac.id

Abstract: *Hadith is anything in the form of words, actions, tacit approval, or characteristics (self-description) that is attributed to the Prophet Muhammad. What is meant by the nature (self-description) of the Prophet in this definition is the physical description and morals of the Prophet as reported by the narrators, such as his body being strong, his chest broad, he was a polite person and so on. Muhammad al-Ghazali was a famous scholar who was born in al-Buhairah, Egypt, precisely in Nakla Inab, a village which gave birth to many prominent Islamic figures of his time such as Muhammad 'Abduh, Mahmud Syaltut, Hasan alBana and Muhammad al-Madani, Yusuf Al -Qardhawi. He was born in the village of Shaft Turab in the middle of the Nile River Delta, Mahallah al-Kubra area, he already memorized the Koran. Completing his education at Ma'had Thantha and Ma'had Tsanawi, Qaradawi continued on to al-Azhar University, Cairo, Egypt, at the Ushuluddin Faculty, majoring in religious studies and graduating in 1952 where he received the shahadah 'alimah. Then he continued his Arabic language studies for two years and graduated with the best achievement among five hundred students. These people have an understanding of hadith, then in this research we discuss the Understanding of Contemporary Hadith According to Yusuf Al-Qardhawi and Al-Ghazali. In this research, the qualitative approach used by researchers is library research, namely. activities related to library data collection methods. In terms of Hadith material, according to Yusuf Al-Qardhawi and Muhammad Ghazali: Related to current problems. As an effort to reinterpret the hadith in accordance with the current context.*

Keywords: *Hadith, Yusuf Al-Qardhawi, Muhammad Al-Ghazali*

Abstrak : Hadis adalah sesuatu yang berupa perkataan, perbuatan, kesepakatan diam-diam atau ciri-ciri (deskripsi diri) yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Karakter Nabi (deskripsi diri) menurut pengertiannya adalah wujud fisik dan akhlak Nabi yang diriwayatkan oleh para perawi, misalnya badannya tegap, dadanya rata, beliau orangnya santun. dan seterusnya. Muhammad al-Ghazali adalah seorang ulama terkenal yang lahir di al-Buhairah, Mesir, tepatnya di Nakla Inab, tempat banyak lahirnya tokoh-tokoh besar Islam pada masanya, seperti Muhammad dan Abduh, Mahmud Syaltu dan Hasan AlBana, serta Muhammad ke Sipil. Yusuf Al-Qardawi. Ia lahir di wilayah Mahallah al-Kubra di tengah delta Nil di desa Turabi di Poros, ia sudah hafal Alquran. Setelah mengenyam pendidikan di Thantha dan Matsanawi, Qhardawi kuliah di Perguruan Tinggi Ushuluddin Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, di mana ia belajar agama dan lulus pada tahun 1952, membuat aliyah. Ia kemudian melanjutkan studi bahasa Arabnya selama dua tahun dan lulus dengan nilai tinggi. di antara lima ratus siswa. Orang-orang tersebut mempunyai pemahaman tentang Hadits, sehingga dalam penelitian ini kita membahas tentang pemahaman Hadits Yusuf Al-Qardhawi dan Al-Ghazal saat ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan penelitian kepustakaan. Kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan. Menurut Yusuf Al-Qardawi dan Muhammad Ghazal dari materi Hadits : Terkait dengan kejadian terkini. Upaya untuk menafsirkan kembali hadis sesuai dengan konteks kekinian.

Kata Kunci: Hadis, Yusuf Al-Qardhawi, Muhammad Al-Ghazali

LATAR BELAKANG

Keberadaan Nabi SAW. Membawa penafsiran Al-Quran merupakan nilai yang mengakar dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Ketika Aisyah ditanya tentang hadis Nabi Muhammad SAW, ia langsung menjawab bahwa itu adalah hadis Nabi Muhammad SAW. Al Quran Jadi jika anda mengapresiasi Al Quran dan ingin mengetahui bagaimana

menjalannya, lihatlah kehidupan Nabi SAW. Oleh karena itu, mengetahui hadis Nabi adalah salah adalah salah. cara mempelajari dan meneladani tuntunan Al-Quran.

Pencarian pemahaman Hadis diperlukan Ini adalah upaya pertama untuk menerapkan dan Pemanfaatan Hadits sebagai sumber sekunder ajaran Islam. Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah alasan yang penting komunikasi lisan bersifat hidup, longgar dan mudah dikomunikasikan, yang kemudian menjadi gaya penulisan formal, informal atau kanonik. Selain itu, hadis tersebut juga membahas masalah sosial, ekonomi, dan budaya selalu memberi kita peluang untuk mengkaji, menafsirkan, memaknai, dan memperbarui secara mendalam.

Upaya ini penting Ketahui tren sosial dan budaya saat ini. (Karl R. Popper, 1995) Tren yang terlihat misalnya: Globalisasi, kesetaraan gender, kepemimpinan perempuan, perempuan profesional, pengantin, realitas virtual, konsep uang, McDonaldisasi, dll adalah sejumlah hal baru yang mungkin belum banyak menyebar Para pemikir awal Mengandalkan model lama saja tidak lagi cukup Menafsirkan dan menjelaskan fenomena sosiokultural saat ini. Oleh karena itu, untuk mencapai pembaharuan seseorang harus mempunyai ijtihad atau hikmah, namun harus menyatu dengan ruh, ruh dan prinsip Al-Quran, yaitu hadis Nabi, penjelasan (bayan) ayat-ayat Al-Quran. . Alquran yaitu di dunia. (Muhammad Said Kaylani, 1969)

Berkaitan dengan hal tersebut, Imam Syafi'i 150 (767-820 M) mengatakan bahwa hadis mempunyai dua fungsi yang tidak dapat diganggu gugat, Yakni pernyataan Taqid dan pernyataan Taqid. Yang pertama adalah Bayan Taqid yang bertujuan untuk meneguhkan kandungan Al-Qur'an, dan yang kedua adalah Bayan Tafsir yang bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. (M. Quraysh Shihab, 1994) Imam Malik (711-795 M) bahkan mengatakan ada empat perbuatan dalam Hadits 2 : Bayan Al-Taqid Bayan Al-Tawdi yang berupaya mempertahankan dan menegakkan hukum-hukum Al-Qur'an. Kedua: Bayan al-Tawdi bertujuan untuk memperjelas dan memperjelas makna ayat-ayat Al-Qur'an. dan yang ketiga: Bayan al-tafshil pada hakikatnya adalah Tujuan global untuk menjelaskan suatu ayat. ; Yang keempat adalah Bayan al-basthi yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan sederhana Al-Qur'an. Dari zaman dahulu hingga zaman modern, banyak cendekiawan Islam yang tertarik untuk memahami Hadis melalui berbagai filosofi yang mereka terapkan. Berbagai disiplin ilmu pun bermunculan dari teori-teori yang berbeda tersebut, khususnya dalam bidang Hadits yang termasuk dalam rumpun ilmu Hadits. (Muhammad Hasbi al Shidieqy, 2010)

Kajian terhadap makna hadis, Kembangkan sebagai contoh literal kebebasan: kata, konteks, argumen, dan pemahaman kritis. Banyak ulama generasi ini yang memberikan kontribusi keilmuan terkait Agama dan Umat Islam dalam berbagai bentuknya antara lain Ilmu Gharib al-Hadits, Muhtalif al-Hadits, Ilmu Asbab al-Wurud al-Hadits, Ilmu Nasih wa al-

Mansuh, Nasih wa al-Id Ilmu yang dihapuskan, Asbab al-Wurud al-Hadis Saya dan lal al-Hadits dan lainnya. Pemikiran Islam kontemporer memperkenalkan dan menghadirkan cara-cara baru dalam memahami hadis, seperti pendekatan sosial, sejarah, dan antropologi. Di balik perkembangan makna hadis terdapat pula perkembangan zaman, sehingga diperlukan metode untuk memahami hadis saat ini. Cendekiawan muslim yang turut berkontribusi dalam ilmu pemahaman hadis antara lain Yusuf Al-Qardhawi dan Muhammad Al-Ghazali. Kedua ulama ini mempunyai kriteria tersendiri dalam memahami Hadis modern.

KAJIAN TEORITIS

Menurut pengertian umum para ahli hadis, hadis diartikan sebagai “pernyataan yang diriwayatkan, perbuatan, persetujuan diam-diam atau sifat-sifat Nabi Muhammad SAW”. Dengan kata lain, Hadits adalah sesuatu yang berupa perkataan, perbuatan, kesepakatan diam-diam atau ciri-ciri (deskripsi diri) yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Karakter (penggambaran diri) Nabi dalam pengertian ini adalah gambaran fisik dan akhlak Nabi yang diceritakan oleh para perawi, seberapa kuat badannya, berdada rata, orangnya santun, dan sebagainya. pada. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam makna hadis ini. Pertama, para ahli hukum dan fiqh (metodologi hukum Islam) membatasi makna hadis hanya pada sesuatu yang berdasarkan kaidah agama (syarak). Laporan tentang Nabi SAW yang tidak berhubungan dengan agama, misalnya laporan tentang penampakan fisik Nabi SAW, tidak dianggap hadis.

Demikian pula cerita para ahli hukum dan ahli hukum tentang kehidupan Nabi sebelum menjadi nabi tidak dianggap hadis. Bagi mereka, Hadits adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi dalam bentuk ucapan, tindakan dan persetujuan diam-diam Nabi, saw. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis oleh para ulama fiqh dan ushul fiqh lebih sempit dibandingkan dengan para ulama hadis. Bagi para ahli hukum dan fikih, hadis berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi, baik normatif maupun non normatif. Informasi tentang sejarah peristiwa yang Nabi saw sebelum menjadi Nabi terdapat dalam Hadits. Menurut para ahli hadis, hadis adalah fakta sejarah tentang Nabi, terlepas apakah berkaitan dengan ajaran agama atau tidak. Kedua, Hadis seringkali digunakan dalam arti yang lebih luas, artinya tidak terbatas pada apa pun yang berhubungan dengan Nabi, tetapi juga mencakup sesuatu tentang para Sahabat dan Tabin.

Masing-masing diberi nama tersendiri untuk membedakannya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi SAW disebut hadits marfuk, segala sesuatu yang berasal dari para sahabat disebut hadits maukuf, dan segala sesuatu yang berasal dari Tabin disebut hadits

maktuk. Namun jika kita sebut saja dengan Hadits, biasanya yang dimaksud adalah Hadits Nabi (marfuk Hadits). Jadi Sunnah adalah Hadits dan Hadits adalah Sunnah. Keduanya dapat digunakan secara bergantian. Mengatakan bahwa sumber utama ajaran Islam adalah Al-Quran dan Hadits Nabi SAW mempunyai arti yang sama dengan mengatakan Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW.

Namun jika ditelusuri asal usul etimologis kedua kata tersebut, kita melihat ada perbedaan di antara keduanya. Hadis secara harafiah berarti “laporan”. Itu adalah Nabi SAW dan juga sejarah para Sahabat dan Tabin. Padahal Sunnah memuat makna normatif yaitu ajaran agama yang terkandung dalam Hadis. Dengan demikian, Hadits merupakan wadah yang memuat Sunnah, dan Sunnah merupakan isi yang terkandung dalam Hadis. Kita mengetahui Sunan Nabi melalui hadis-hadis yang telah kita lihat. Karena Hadits mengandung Sunnah dan Sunnah terkandung dalam Hadits, maka kedua ungkapan ini lama kelamaan menjadi sinonim karena seseorang yang membaca Hadits menemukan Sunnah Nabi SAW, yaitu. ajaran normatifnya dan orang-orang yang menginginkannya. Dia. Jika mengetahui sunnah Nabi SAW, maka tidak ada pilihan lain selain Hadits yang merupakan risalah Nabi SAW.

METODE PENELITIAN

Tentunya penelitian menggunakan metode dan teknik tersendiri, dalam pembahasan dan diskusi penelitian, sangat cocok untuk mengkaji berbagai topik. Metodologi penelitian erat kaitannya dengan metode, teknik, alat dan desain penelitian yang digunakan. Inilah sebabnya mengapa penelitian sangat penting. Disertasi adalah salah satu jenis penelitian akademis. Menurut peneliti, metode deskriptif kualitatif digunakan atas nama penelitian, sehingga sifat data lapangan dan tujuan penelitian dapat dipahami dengan jelas. Pelajari Teknik Analisis Teknis (Sri Ayu Yunuarti, 2014) Pendekatan kualitatif yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan. Kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan metode pencarian web untuk mengambil informasi perpustakaan seperti buku, makalah penelitian, jurnal, laporan sejarah, buku penelitian rumah, dan lain-lain. berhubungan dengan barang murni. Perpustakaan penelitian memiliki. (Mahmud: 2011).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan mengenai permasalahan tersebut dan memungkinkan peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui diskusi “Pemahaman Hadis Kontemporer Menurut Yusuf Al-Qardhawi Dan Al- Ghazali”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Al-Ghazali

Biografi Singkat Muhammad al-Ghazali Muhammad al-Ghazali adalah seorang ulama terkenal yang lahir di Naqra Inab, Al-Buhaira, Mesir. Naqra Inab, juga dikenal sebagai Muhammad "Abdu, Mahmuddan" Shaltut, Hassan Albana, Muhammad Almadani lahir 22 September 1917. Orang tuanya memilih nama Muhammad Ghazali, menghormati Imam Abu Hamid al-Ghazal dari Hujjatul Islam (penulis al-Ihyâ' ulumuddin) dan ketertarikannya . di dunia Sufi.(Zaenal Abidin Suamsuddin, 2007)

Itu disponsori oleh al-Azhar di kota Alexandria. Di sekolah ini, ia mampu menghafal 30 juz Al-Quran pada usia 10 tahun. Ia kemudian melanjutkan studi Lulus dari Fakultas Ushuruddin 1941, Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Muhammad al-Ghazali melanjutkan studi masternya di jurusan bahasa Arab universitas tersebut, lulus pada tahun 1943 (Halim Uwais, 1993). Beliau adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam kajian: Syekh Abdul Aziz Bilal, Syekh Ibrahim Al Gharbawi, Syekh Abdul Azhim as-Zarkani, Syekh Muhammad Saltut, Syekh Hasan, Guru al-Banna (Muhammad Sa'), (Muysri, 2007) dan lainnya. Ketika Muhammad Ghazali kuliah di Universitas Ushuruddin, ia bertemu dengan Murshidham Ikhwana al-Muslim Banna (1906-1949 M) dan bergabung dengannya sebagai anggota organisasi tersebut. Aku juga mengajar di berbagai tempat.. acara seperti pendidikan, pengembangan, konferensi, konferensi, seminar dan penulisan ilmiah, materi konferensi selalu segar, semangatnya dan terbuka terhadap perkuliahannya.. M. Quraish Shihab, 1993)

Selain menjadi khatib, beliau juga merupakan ulama yang mengajar di banyak universitas, antara lain Universitas Al-Azhar di Mesir, Universitas Well Qura di Mekkah, Universitas Qatar di Qatar, dan Universitas Amir Abdul Qadir Al-Zaylan di Al-Jazir. . Universitas Menerima banyak penghargaan, antara lain penghargaan tertinggi dari pemerintah Mesir atas ketaqwaannya terhadap Islam (Yusuf Al Qardhawi, 2003), penghargaan tertinggi Islam dari pemerintahan al-Jazair. . Dakwah (Suryadi, 2008) dan Raja Faisal dari Arab Saudi menerima penghargaan internasional atas komitmennya terhadap Islam. Selain itu, Muhammad al-Ghazali menjabat sebagai Ketua Dewan Pengurus Masjid, Ketua Komite Dakwah, dan Wakil Menteri serta Menteri Urusan Dakwah di Mesir. Ghazali juga dikenal sebagai penulis produktif, penulis lebih dari 60 buku. (Hendri Mohammad, 1996)

Salah satu karyanya di bidang hadis adalah AsSunnah an - Nabawiyah : Diterjemahkan oleh Baina Al-fiqh wa al-hadits disebut dengan "Kajian Kritis Terhadap Hadits Nabi". SAW: antara pemahaman teks dan konteks Ada yang seperti itu mengira Muhammad al-Ghazali adalah orang yang berkulit gelap, namun jika dicermati, kemarahannya berasal dari

kemarahannya terhadap ketidakadilan. Yusuf al-Qardhawi berkata: “Mungkin pendapatmu berbeda dengan pendapat Muhammad al-Ghazali, atau pendapatnya berbeda denganmu tentang hal kecil atau besar, namun jika kamu mengenalnya dengan baik, niscaya kamu akan mencintai dan menghormatinya karena keikhlasannya, istiqomah dan semangat murni untuk Islam”..(Hendri Mohammad, 2006)

Tokoh Muhammad al-Ghazali kemudian mendapat banyak referensi sepanjang masa. Beberapa buku yang ditulisnya membangkitkan semangat umat Islam dalam perjuangan melawan kolonialisme Barat dan keruntuhan hati Yahudi, namun di sisi lain kritik juga dilontarkan. dia Kritik datang dari beberapa tokoh gerakan dakwah yang berpendapat bahwa pandangan Pandangan Pandangan Muhammad al-Ghazali dalam banyak hadis bertentangan dengan penjelasan sebagian besar ulama Sunni.(Salah al-Shori).(Abd al-Bashid, 2017) Muhammad al-Ghazali meninggal pada hari Sabtu, 6 Maret 1996, 9 Syawal 1416 H, saat menghadiri konferensi tentang "Islam dan Barat".Riyadh, Arab Saudi.19 Jenazahnya dibawa ke Medina al-Munawara.Ia dimakamkan di al-Bak.Dia meninggal pada usia 78 tahun.Atas perintah Muhammad al-Ghazal, Yusuf al-Khardaw dinobatkan sebagai syahid pada tahun 2018 karena meninggal dalam dakwah dan membela Islam (Faith Hasan Malkawi, 1996)

Biografi Yusuf Al-Qardhawi

Nama lengkapnya adalah Yusuf Al-Qardawi.Ia dilahirkan pada tanggal 9 September 1926 di desa Shat Turab di tengah delta Nil di wilayah Mahalla al-Kubra di Republik Arab Mesir.Ayahnya bernama Abdullah, Yusuf Qardawi dan usianya baru 2 tahun saat meninggal (Bustamin, 2004). Ia menghafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun.Setelah mengikuti pelatihan bersama Ma'ad and had Tanta, Ma'ad dan Tzanou, Qaradawi melanjutkan studi teologinya di Fakultas Ushuruddin Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, dan lulus. pada tahun 1952 dan membuat yang lain.Ia belajar bahasa Arab selama dua tahun dan lulus dengan nilai tertinggi di antara 500 siswa.(Surahmat, 2015) Pada tahun 1960, Yusuf al-Qardawi memulai studi pascasarjana bidang filsafat Tafsir Hadits atau Aqidah di Fakultas Ushuruddin Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.Ia kemudian menyelesaikan gelar doktornya dan menulis tesis berjudul “Fiqh azZakat”.Selain tugas resminya, Pak Al-Qardawi juga bekerja di bidang dakwah.Selain di masjid, al-Qardawi juga menyiarkan pesan-pesan keagamaan di radio dan televisi swasta di kawasan tersebut. Al-Qardawi juga mempunyai website sendiri yang diberi nama website al-Al-Qardawi. Yang dibuat oleh perusahaan Qatar.

Al-Qardawi banyak mendapat penghargaan atas partisipasi dan aktivitasnya di Islamic Development Bank (1413 H) Sarjana bidang ekonomi Islam, Universitas Islam Internasional (1996) bidang ilmu pengetahuan, Sultan Hasanul Bolkiah (1997) bidang ilmu pengetahuan,

Sultan Hassanul Bolkih dan organisasi serta lembaga internasional lainnya. (1997) di bidang ilmu pengetahuan. Yurisprudensi Islam, dll. (Amir Hamzah Nasution, 2013) Pemikiran Al-Qardawi dipengaruhi oleh Hassan al-Banna dan Mohammed al-Ghazali. Pemikirannya juga mempengaruhi Rashid al-Ghannushi dan M.A.M. Mansoori. Yusuf alQardawi dari Mazhab Hanafi, sebuah sekolah agama Sunni, Maturid.

Pemahaman Hadis menurut Muhammad Al-Ghazali

Menurut Muhammad al-Ghazal, Al-Quran merupakan sumber pemikiran dan dakwah Islam yang pertama dan terpenting, dan Hadits merupakan sumber kedua. Hadits merupakan dasar penjelasan dan penjelasan Al-Qur'an, sehingga sangat penting untuk memahami Al-Qur'an. Jadi seseorang harus melakukannya. Mengupayakan pemahaman Al-Qur'an secara intensif sebelum mempelajari materi hadis. (Yusuf al-Qardawi, 2004) Muhammad al-Ghazali selalu menggunakan metode ini untuk memahami Hadis. Karena keagungan dan muamranya, Muhammad al-Ghazali menekankan hadis-hadis yang isi dan maknanya sesuai dengan kaidah al-Ghazali, meskipun rantai penularannya lemah. Ada rantai transmisi yang penting untuk Al-Qur'an dan hadisnya. Tawaran Ini Sangat Kuat. Namun detail dan metodenya sama. bertentangan dengan ajaran Al-Quran. (Suryadi, 2004) Contoh hadist yang diriwayatkan oleh Aisyah ra:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ خَلِيلٍ... أَنَّنَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَيِّتٌ لِيُعَذَّبَ بِبُكَاءِ الْحَيِّ

Artinya: *Ismail bin Khalil meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya orang mati masih tersiksa oleh tangisan orang hidup.*

Muhammad Al-Ghazali tidak dapat menyalahkan orang mati karena beliau meyakini bahwa orang hidup dosa manusia." Muhammad al-Ghazali menolak hadits ini meskipun tercatat dalam Sahih al-Bukhari nomor 1290. Karena bertentangan dengan firman Allah SWT Benar Fathir versi 18, surah al -An'am ayat 164 surah Zumar ayat 7, surah an-Nisa. 15, dua komentar:.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Artinya: *"Dan orang berdosa tidak menanggung dosa orang lain.*

Muhammad al-Ghazali menolak hadis ini karena dianggap hadis anti Krana. Menurutnya, pemahaman bahwa jenazah yang disebutkan dalam hadis adalah jenazah orang-orang kafir (kafir) harus dikoreksi. Meskipun hadis ini masih tercantum dalam kitab hadis shahih. Menurut Muhammad Al-Ghazali, ada 2 syarat agar sanad suatu hadits dinilai shahih :

1. Setiap perawi suatu rangkaian hadis harus dikenal sebagai orang yang mengingat dengan cermat, cerdas dan pengertian terhadap apa yang didengarnya, kemudian ia meriwayatkannya persis seperti aslinya. Perawi ini bernama dhabit

2. Selain kecerdasan perawi hadis, kepribadian perawi sangat membantu, ketaatannya kepada Allah SWT dan penolakan tegas terhadap segala pemalsuan dan penyimpangan hadits. Narator ini disebut 'adil. (Mukhlis Mukhtar, 2011) Kedua kriteria di atas harus ada pada setiap rantai perawi hadis. Jika salah satu dari keduanya bukan milik perawi, maka hadis tersebut termasuk dalam kategori hadis shahih. Kedua hal ini cukup untuk menggolongkan suatu hadis shahih sebagai sanad. Ada dua kriteria terkait

- 1) Matan Hadits Matan tidak syadz (satu atau lebih, lebih tepat dan benar)
- 2) Hadits matan tidak mempunyai illat qadiah (ditolak karena mengandung kekeliruan yang diketahui para ulama hadits).

Dalam hal ini, tidak ada konsensus di antara para ahli mengenai aspek penelitian Matan ini. Penerapan standar di atas memerlukan kerjasama antara Pak Muhadith dan para ahlinya di berbagai bidang antara lain Pak Fuqaha, Pak Mufasir, Pak Al Ushrul Fiqh dan Pak Kalam. Dalam bukunya *al-Sunnah al-Nabawiyah bein al-fiqh wa al-hadits*, ia menyimpulkan bahwa Muhammad al-Ghazali menggunakan empat metode berbeda untuk mengkritik Mata, saya menambahkan ini.

- a. Pengujian Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi petunjuk dan petunjuk bagi umat Islam. Bagaimana jika sebuah hadis dianggap shahih namun bertentangan dengan Al-Qur'an? Dan disini Muhammad al-Ghazali menjawab benar, namun tidak boleh memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan kitab Hadits lainnya. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa Hadits menempati urutan kedua setelah Al-Qur'an. Hal ini menjadikan kajian hadis menjadi sangat penting dalam pencarian intensif pemahaman Al-Qur'an. (Abdul Basid, 2017) Contoh hadis yang bertentangan dengan Al-Quran : Dan Dia menciptakan taman-taman yang berdiri dan taman-taman yang tidak berdiri, pohon-pohon jujube, berbagai tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, baik zaitun maupun delima (tampaknya). dan delima). Warnanya) tidak sama (rasanya). Makanlah buahnya ketika sudah tumbuh, lakukan keadilan pada hari panen. Dan jangan melebihi-lebihkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.” (QS. Al-An'am/6:14)
- b. hujan. Pembuktian dengan Hadits Pembuktian ini berarti bahwa Hadits yang dijadikan dasar suatu klaim tidak bertentangan dengan Hadits Mutawatir atau hadits lain yang lebih shahih. Menurutnya, aturan agama tidak bisa bersumber dari hadis saja. tertentu lainnya. Namun masing-masing harus mengaitkannya dengan hadis lain. Gabungan hadits-hadits tersebut kemudian diselaraskan Kami menggunakan apa yang diturunkan dalam Al-Quran al-Karim. (Abdul Basid,) Menurutnya, hadis tersebut bertentangan dengan pernyataan sebelumnya yang menyebutkan kaum Ansar terlibat dalam bidang pertanian dan

peternakan. Selain itu, Rasulullah SAW juga tidak menyuruh mereka untuk menghentikan pekerjaannya, hal ini bertentangan dengan hadis Nabi SAW.

- c. Dengan fakta sejarah Tidak dapat dipungkiri bahwa hadis diceritakan dengan latar belakang sejarah tertentu yang berbeda-beda, yang keduanya saling menguatkan. Kesesuaian Keterangan-keterangan yang terkandung dalam riwayat-riwayat sebelumnya menjadi landasan kokoh kewibawaan hadis tersebut, dan sebaliknya, jika riwayat-riwayat sebelumnya berbeda maka keabsahannya dipertanyakan. (Abdul Basid) Contoh: Beliau mengatakan: Menurutnya, hadits ini bertentangan dengan pepatah sebelumnya bahwa kaum Ansar bergerak di bidang pertanian dan bertani. Apalagi Rasulullah SAW tidak menyuruh mereka melakukan hal tersebut..

berhenti bekerja, hal ini juga bertentangan dengan hadis Nabi.

- d. Tes menggunakan kebenaran ilmiah Tes ini tidak boleh bertentangan dengan konsep ilmiah dan temuan ilmiah dalam isinya, serta harus disertai alasan yang sah mengapa tidak bertentangan dengan hak asasi manusia. Jika hadis tersebut tidak dapat digunakan. (Abdul Basid,) Contoh hadits: “Nabhan buda’ Ummu Salamah menceritakan kepada kami. Beliau berkata: “Aku bersama SAW, Rasulullah, dan bersamanya ada Maimunah. Kemudian Ummu Maktum dimulai. Dia berada di belakang pesanan kami. . Ketika dia memintanya untuk mengenakan cadar (hijab), Nabi SAW bersabda, “Lindungi mereka berdua dari dia.” Kami menjawab: “Wahai Rasulullah, apakah dia buta atau tidak melihat dan mengenal kami? Nabi berkata, “Kamu buta, tidakkah kamu melihat?”.

Menurut Imam al-Tirmidh, bahwa hadis itu bernilai shahih, sedangkan menurut Muhammad al-Ghazali lemah karena mengandung Nabha Maula Ummi Salamah yang bersifat majhûl (tidak diketahui secara pribadi). Hadits ini bertentangan dengan Hadits riwayat Imam Bu Hadits ini menjelaskan bahwa perempuan memandang laki-laki yang bukan mahram. Muhammad al-Ghazali mengkompromikan Hadis di atas dengan mengutip pernyataan Imam Al-Qurthub bahwa Hadits yang melarang perempuan memandang laki-laki menunjukkan realitas bagaimana Nabi SAW Hadits ini menjelaskan bahwa perempuan memandang laki-laki yang bukan mahram. Muhammad al-Ghazali mengkompromikan Hadis di atas dengan mengutip pernyataan Imam Al-Qurthub bahwa Hadits yang melarang perempuan memandang laki-laki menunjukkan realitas bagaimana Nabi SAW berubah. .dia mempersulit perempuan untuk menjaga kehormatannya, sama seperti dia mempersulit mereka untuk berhijab. Namun, kesimpulan umumnya adalah perempuan bisa memandangi bagian tubuh laki-laki sebagaimana perempuan bisa memandang laki-laki sepanjang karena nafsu tidak terlibat.

Pemahaman Hadis menurut Yusuf Al-Qardhanwi

Metode Yusuf Qardhawi Dalam Memahami As-Sunnah Annabawiyah (Yusuf al-Qardhawi, 1994)

Ada tiga cara untuk memahami Hadis:

- a. Memeriksa keabsahan hadis menurut standar umum yang ditetapkan oleh para ahli hadis terpercaya, baik sanad maupun matan.
- b. Pemahaman Sunnah berdasarkan kemampuan berbahasa, konteks dan teks hadis asbab al-wurud untuk mengetahui makna hadis.
- c. Pastikan bahwa Sunnah yang dipelajari tidak bertentangan dengan teks yang lebih kuat.

Kaifa nata'amal ma'a Sunnah an-nabawiyah terjemahan Yusuf alQardhawi menjelaskan tata cara pemahaman hadis yang benar. Operasinya adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Sunnah dalam Kaitannya dengan Al-Qur'an al-Karim Al-Qur'an adalah ruh kehidupan Islam, landasan arsitektur Islam dan konstitusi pertama yang menjadi acuan seluruh hukum Islam. Hadits menjelaskan dan menerangkan konstitusi dan amalan untuk menjelaskan konsep dan pelaksanaan Al-Quran serta kewajiban Nabi Muhammad SAW. Menjelaskan kepada manusia apa yang diwahyukan kepada mereka. Penjelasan tersebut tidak bertentangan dengan yang telah dijelaskan, sehingga tidak ada sunnah shahih yang bertentangan dengan ayat muhkam Al-Qur'an dengan penjelasan yang pasti. Artinya Sunnah harus dipahami dengan dukungan Al-Qur'an. Jika ulama fiqih mempunyai pemahaman dan penjelasan yang berbeda terhadap sunnah, maka yang paling utama dan paling mendekati kebenaran adalah yang didukung oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an..
2. Penyusunan Hadits-hadits dalam satu objek Untuk memahami Sunnah secara benar, hendaknya hadis-hadis dihimpun menjadi satu objek, dimana hakikat mutasyabih dibawa kembali ke hakikat muhkam, hakikat kemutlakan dan hakikat keumuman dijadikan wajib. dibuat untuk menafsirkan sifat spesifiknya. Dengan demikian, makna hadis yang dimaksud sudah jelas dan tidak tumpang tindih.
3. Menggabungkan atau Menginterpolasi Hadits-hadits yang Bertentangan Pada prinsipnya, teks-teks syariat tidak boleh saling bertentangan karena kebenaran tidak bertentangan dengan kebenaran. Kalaupun ada kontradiksi, itu hanya pandangan dangkal yang tidak benar dalam kenyataan. Oleh karena itu kita wajib menghilangkan kontradiksi-kontradiksi tersebut dengan menggabungkan atau mengadaptasi kedua teks tersebut tanpa harus mengada-ada agar keduanya dapat diamalkan. Cara ini lebih baik dibandingkan jika kita mencocokkan keduanya, karena penafsiran berarti mempertimbangkan yang satu dan menekankan yang lain.

4. Memahami hadis, sebab, hubungan dan tujuannya. Ini adalah cara yang baik untuk memahami Hadits Nabi. Perhatikan alasan spesifik membaca hadis tersebut. Sebab, kaidah-kaidah yang diberikan dalam hadis terkadang bersifat luas dan tidak terbatas waktunya. Namun jika dilihat lebih dekat, hukum tersebut mengacu pada “tuhan”, dimana ketika “tuhan” hilang maka hukum tersebut hilang dengan sendirinya dan tetap berlaku meskipun “tuhan masih berlaku”. Diperlukan pemahaman yang sangat mendalam, menyeluruh, visi yang luas dan kajian terhadap seluruh teks.
5. Membedakan Amalan Revolusioner dan Tujuan Hadits Salah satu penyebab As-Sunnah disalahartikan adalah karena sebagian orang berpendapat bahwa maksud dan tujuan yang ditetapkan As-Sunnah adalah untuk mencapai waktu tertentu dibandingkan dengan jalan pintas lokal dan cara-cara yang membantu untuk mencapainya. mendapatkan Mereka Karena itu membingungkan. Harapan itu menjadi kenyataan. Tujuan Semua fasilitas dan struktur harus berubah seiring berjalannya waktu dan beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, ketika sebuah hadis menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan lembaga atau struktur tertentu, maka hal tersebut hanya sekedar memperjelas informasi dan tidak bermaksud untuk mengikat kita.
6. Pembedaan Realitas dan Maya dalam Pemahaman Hadits Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya akan maya, dan Rasulullah adalah orang Arab yang menguasai retorika, sehingga banyak teks hadis yang menggunakan maya dan metafora. Nabi menggunakan rumah untuk menyampaikan maknanya dengan cara yang ampuh. Majas tersebut antara lain lughawi, 'aqli, isti'aarah, kinayah, isti'aarah tamtsiiliyah dan segala ungkapan yang menggunakan kiasan lainnya. Hadits yang demikian tidak dapat dipahami secara langsung, namun harus diperhatikan berbagai makna yang terkait dengannya, baik teks maupun konteksnya.
7. Membedakan yang ghaib dan yang nyata Di antara isi sunah ada yang berkaitan dengan dunia gaib, ada pula yang menyangkut makhluk ghaib di dunia kita, seperti malaikat, jin dan benda ghaib yang berhubungan dengan alam. barzah kehidupan. Semua atau sebagian besarnya menjadi bahan pembahasan dalam Al-Qur'an. Namun Sunnah Mulia menceritakan dan menjelaskan kisah tersebut. Menurut Yusuf Qardawi, kebenaran mengenai hal tersebut selalu diterima. Kami menolak hadis ini karena kami tidak dapat mengalaminya melalui indra tidak dibenarkan, jika masih dalam batas yang mungkin dilakukan oleh pikiran, maka tetap dapat diterima.
8. Penegasan Makna Hal penting lainnya untuk memahami hadis Assunnah dengan benar adalah dengan melihat makna kata-kata yang disebutkan dalam Assunna. Hal ini karena

maknanya berubah dan sebaliknya Konteks Masalah-masalah ini, tentu saja, paling baik dipahami oleh mereka yang mempelajari perkembangan bahasa dan pengaruh waktu dan tempat. Namun, tidak ada batasan penggunaan kata atau frasa tertentu. Namun yang menjadi permasalahan disini adalah banyak kesalahan yang terjadi dalam menafsirkan beberapa pernyataan Sunnah dengan cara yang baru. Jadi memiliki makna dan signifikansi membantu kita memahami sesuatu sebenarnya makna hadis dalam arti relatif.

Untuk metode pertama, hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dan lainnya yang menyatakan Menurut Yusuf Qardhawi hadis ini tidak sesuai dengan pedoman al-Quran, karena “bila wanita yang mengubur bayi perempuannya hidup-hidup masuk neraka, ya itu sepantasnya. Lalu apa dosa bayi perempuan yang dikuburnya hidup-hidup ? bila bayi perempuan tersebut mendapat hukuman masuk neraka.” maka hal ini bertentangan dengan firman Allah ta’ala: diriwayatkan Muslim dari Abu Dzar ra. dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda:

ثلاثة لا يكلمهم الله يوم القيامة المنان لا يعطى شيئاً الأمانة والمنطق سلعته بالخلف الكاذب والمسبل إزاره

Hadis ini juga dipertegas dalam riwayat Shahih al-Bukhari dari hadis Abu Hurairah:

ما أسفل من الكعبين من الأثار فهو في الثمار

An-Nasa'l juga meriwayatkan dengan redaksi:

ما تحت الكعبين من الأزر ففي النار

Makna hadits di atas adalah kaki seseorang dibalut di bawah mata kaki dan Dia akan masuk neraka sebagai hukuman atas perbuatannya, Pakaian yang disebutkan dalam hadis merupakan metafora tubuh orang yang mengenakannya. Namun, mereka yang membaca banyak komentar mengenai hal ini hendaknya menyadari kekuatan pandangan an-Nawawi, Ibnu Hajar dan lain-lain, bahwa kemutlakan hadis itu ada kaitannya dengan ikatan kesombongan, yang merupakan bahayanya sebagai ulama. sepakat Bukhari meriwayatkan dalam bab tentang orang yang tidak menarik pakaiannya karena kesombongan, Hadits Abdullah bin Umar, Nabi Muhammad SAW, bersabda:

من جر ثوبه خيلاء لم ينظر الله اليه يوم القيامة، قال ابو بكر: يا رسول الله إن إحدى شقى إدارى يستوحى، ألا ان تعاهد ذلك منه فقال النبي ص م لست ممن يصنعه خيلاء

Hadits yang diriwayatkan Abu Bakar dalam salah satu surahnya adalah sebagai berikut: Kami mengalami gerhana bersama Rasulullah. Berdiri dan buru-buru menyeret pakaiannya hingga sampai di masjid. Atas wewenang Abu Huraira, Rasulullah bersabda:

لا ينظر الله إلى من جر إزاره بطرا

Muslim meriwayatkan Hadits Abu Huraira ini dan Hadits sebelumnya serta Hadits Ibnu Umar dalam beberapa cara. Diantaranya: danquot; Saya mendengar Rasulullah SAW. dengan kedua telinga ini dia berkata:.

من جر إزاره لا يريد بذلك إلا المخيلة فإن الله لا ينظر إليه يوم القيامة

Riwayat ini mengatakan bahwa kesombongan mempunyai syarat-syarat yang jelas batasnya. maksudnya hanya sekedar untuk menyombongkan diri agar Penta wilan tidak mempunyai kesempatan lagi. Mengenai cara ketiga, keempat dan kelima dalam hadits wanita bepergian bersama muhrimnya dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari riwayat Ibnu Abbas dan marfu lainnya:.

لا تسافر امرأة إلا ومعها محرم

Hadis ini bertentangan dengan hadis "Adiy bin Hatim secara marfu' menurut al-Bukhari:

يوشك أن تخرج الطعينة من الحيرة تقدم البيت (الكعبة) لا زوج لها.

Namun kedua hadis yang bertentangan ini bisa digabungkan tanpa perlu penafsiran. Alasan pelarangan ini adalah adanya kekhawatiran para wanita yang melakukan perjalanan seorang diri tanpa muhrim pada masa lalu yang bepergian dengan menggunakan unta atau keledai dan biasanya melintasi gurun pasir yang jaraknya hampir jauh dari bangunan dan desa, sehingga dikhawatirkan wanita tersebut akan melakukan perjalanan. mengganggu dirinya sendiri. . Namun jika situasi dan keadaan berubah hingga saat ini dimana banyak penumpang yang bisa bepergian dengan pesawat atau kereta api, maka tidak ada kekhawatiran jika perempuan bepergian sendiri. Maka dia tidak berbuat dosa dan dianggap tidak berilmu hadis, hal ini dikuatkan dengan hadits "Adiy bin Hatim" tersebut di atas. Metode keenam, Hadits demam datangnya dari neraka..

الحقى من فتح جهنم فأبردوها بالماء

Hadits ini pernah menjadi alasan seorang propagandis Kristen menyerang pemikiran Islam, menuduhnya mengimani hal-hal yang saat ini bersifat khurafah. Padahal dalam hadis ini ada sebuah rumah yang dapat dipahami oleh siapa saja yang menguasai bahasa Arab, yaitu ketika cuaca sangat panas dikatakan pintu neraka terbuka. Baik yang mengucapkannya maupun yang mendengarnya memahami maksud perkataan tersebut.

Persamaan dan Perbedaan Yusuf Qardhawi dan Muhammad Ghazali Dalam Memahami Hadis

1. Tentang Materi Hadits Menurut Yusuf Al-Qardawi dan Muhammad Ghazal : Berkaitan dengan Peristiwa Terkini. Upaya untuk menafsirkan kembali hadis sesuai dengan konteks kekinian.

2. Premis Inkuiri Muhammad Ghazali : Model inkuiri dimulai dari teks hadits, realitas atau permasalahan empiris. Yusuf Al-Qardhawi: Model penelitian berdasarkan nash/teks hadits, bukan realitas yang ada. Penelitian lebih jelas dan sistematis karena terdapat penjelasan berdasarkan kriteria yang diberikan, kemudian diberikan contoh dan dianalisis.
3. Mengutip Hadits, Muhammad Ghazali: Tidak memenuhi standar keilmuan, sering tidak menyebut hadits secara tekstual, tidak menyebutkan kualitas hadits, sanad, sumber, rujukan, hanya bergantung pada mukharrij dan perawi pertama. Yusuf Al-Qardhawi : Selalu memberikan catatan kaki atau referensi atau melengkapi takhrij al-hadits tentang topik yang diangkatnya.

Tes Pemahaman Hadits Muhammad Ghazali : Ayat Al-Quran, Hadits Lain, Fakta Sejarah, Tes Kebenaran Ilmiah. Yusuf Al-Qardawi : Memahami Hadits menurut tuntunan Al-Qur'an, mengumpulkan Hadits dengan topik yang sama, menggabungkan Permasalahan hadits, pengertian hadits dalam konteks keadaan, kondisi dan tujuan, perbedaan metode berubah dan tujuan tetap, pembagian hadits. ekspresi penting dari sebuah rumah dan menjelaskan makna kata-kata hadits.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan maupun tindakan Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian. Dengan demikian, pemahaman hadits oleh para ahli fiqh dan ushul-fiqh lebih sempit dibandingkan pemahaman hadits oleh para ahli hadits. Bagi para ahli fikih dan fikih, hadits adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi, baik normatif maupun tidak. Tentang Materi Hadits Menurut Yusuf Al-Qardawi dan Muhammad Ghazal: Berkaitan dengan Permasalahan Saat Ini. Mencoba menafsirkan kembali hadits tersebut agar sesuai dengan konteks saat ini. Titik tolak penelitian Muhammad Ghazali: Model penelitian berbeda dengan teks hadits, realitas atau permasalahan empiris. Yusuf Al-Qardhawi: Model penelitiannya berbeda dengan nash/teks Hadis dan tidak dengan realitas yang ada.

Penelitian lebih jelas dan sistematis karena terdapat penjelasan berdasarkan kriteria yang diberikan, kemudian diberikan contoh dan dianalisis. Mengutip Hadits, Muhammad Ghazali; Tidak memenuhi standar keilmuan, sering tidak menyebutkan hadits secara tekstual, tidak menyebutkan kualitas hadits, sanad, sumber, referensi, hanya bergantung pada mukharri dan perawi pertama. Yusuf Al-Qardhawi : Selalu memberikan catatan kaki atau referensi atau membuat takhrij terhadap topik-topik terkait hadits yang beliau soroti.

Tes Pemahaman Hadits Muhammad Ghazali : Ayat Al-Quran, Hadits Lain, Fakta Sejarah, Tes Kebenaran Ilmiah. Yusuf Al-Qardhawi: Memahami Hadits Menurut Tuntunan Al-Quran, Mengumpulkan Hadits-hadits Sejenis, Menggabungkan Hadits Memahami hadis yang bertentangan dari segi latar belakang, konteks dan tujuannya, membedakan metode yang dimodifikasi dan tujuan yang tetap, membedakan yang khusus dan yang umum, serta menemukan makna dalam hadis tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Abd al-halim Uwais. (1997) *Syeikh Muhammad al-Ghazal: Marahil Azimmmah* (Kairo: al-Shahwah).
- Abdul Basid. (2017) “*Kritik terhadap Metode Muhammad al-Ghazali dalam Memahami Hadits Nabi Muhammad SAW*”, Jurnal Kabilah, Volume 2, Nomor 1, Juni.
- Amir Hamzah Nasution. (2017) *Achyar Zein dan Ardiansyah, “Kontribusi Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Kitab Kaifa Nata’amal Ma’a As-Sunnah Nabawiyah”*. AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies, Vol.1, no.1, JanuariJuni.
- Bustamin. (2004) *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Faith Hasan Malkawi. (1996) *al-`Atha`al-fikrli Syeikh Muhammad al-Ghazali*, Amman: t.p,
- Salim Bustamin. (2004) *Metodologi Kririk Hadist*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendri Mohammad. (2006). *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20 Jakarta: Gema Insani Press*.
- Heri Sucipto. (2003) *Ensiklopedi Tokoh Islam*, Bandung: Hikmah.
- Karl R. Popper. (1950), *The Open Society and Its Enemies*, Princeton: Princeton University Press.
- Muhammad Hasbi al Shidieqy. (2010) *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Muhammad Said Kaylani. (1969) *al-Risalah al-Syafi’i*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabim.
- Muhammad Sa’id Muysri. (2007) *Adzomaal Islâm*, terj. Khoirul Amrumt.tp: Pustaka al-Kautsar.
- M. Quraish Shihab. (1994) *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan.
- Mukhlis Mukhtar. (2019) “*Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Pakar Hadis dan Pakar Fiqh Seputar Sunnah Nabi*.” Jurnal Hukum Diktum, Vol.9, no. 1, (Januari 2011), 82-83.
- M. Quraish Shihab. (1994), *Studi Kritis atas Nabi SAW: antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* Bandung: Mizan.
- Suryadi. (2008) *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi*, Yogyakarta: Teras.
- Surahmat.(2015)“*Metode Pemahaman Hadis Nabi Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi*”, Jurnal INOVATIF, Vol.01, no.02.
- Sri Ayu Yunuarti. 2014. *Tari Cokek Di Sanggar Sinar Betawi Padepokan Taman Mini Jakarta*. Timur. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Suryadi. (2004) *Metode Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Pemikiran Muhammad al Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*”, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Yusuf al-Qardhawi. (1994) *Kaifa Nata 'amal Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah Ma'aalim Wa Dhawaabith*, terj. Saifullah Kamalie, *Metode Memahami As-Sunnah Dengan Benar*, Jakarta: Media Da'wah.
- Yusuf Al-Qardhawi. (2004) *Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Yusuf Al Qardhawi. (2000) *Syeikh Al Gazali Kamâ* „Araftuhu Beirut: Dâr Syurûq
- Zaenal Abidin Suamsuddin. (2007) *Ensiklopedi Penghujatan terhadap Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah.